

Persepsi Mahasiswa Kedokteran Sarjana terhadap Efektivitas Kinerja Dosen dalam Pembelajaran Laboratorium Keterampilan Klinis

Nurita Aziza¹, Anton Komala², Rr Siti Rokhmah Projosasmito³,
Hajar Mar'atussholikhah Supriyanto⁴, Supriyanto⁵, Salsabella Agis Suhana⁶

^{1,2,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

³Universitas Gadjah Mada

Email: hms937@umkt.ac.id

Abstrak

Laboratorium keterampilan klinis menjadi sarana utama bagi mahasiswa kedokteran untuk berlatih dan membangun kesiapan dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Karena keterampilan klinis sulit dikuasai secara mandiri, bimbingan dan pengawasan dosen menjadi unsur yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran ini. Salah satu tanggung jawab utama dosen adalah menyampaikan umpan balik yang membangun serta mengarahkan mahasiswa untuk merefleksikan keterampilan yang baru dipelajari, karena umpan balik yang berkualitas terbukti mendorong motivasi sekaligus pencapaian kompetensi mahasiswa. Meski demikian, cara mahasiswa memandang umpan balik dari dosen pada pembelajaran keterampilan klinis ternyata bervariasi; sejumlah mahasiswa menilai umpan balik yang mereka peroleh belum memadai. Penelitian ini disusun untuk mengkaji bagaimana mahasiswa kedokteran program sarjana memandang efektivitas kinerja dosen pada pembelajaran keterampilan klinis, dengan rancangan deskriptif kuantitatif melalui survei berbentuk kuesioner yang dianalisis secara univariat. Sebanyak 48 mahasiswa kedokteran angkatan 2024 menjadi subjek penelitian, dinilai menggunakan kuesioner tervalidasi yang mengukur kinerja didaktik dosen laboratorium keterampilan klinis pada tiga dimensi, yaitu keterampilan didaktik, keterampilan interpersonal-komunikasi, dan kondisi/strategi pembelajaran keterampilan. Temuan menunjukkan kinerja didaktik dosen berada pada kategori baik (rata-rata 4,4), sementara pemberian umpan balik konstruktif memperoleh nilai lebih rendah (rata-rata 3,5). Aspek keterampilan interpersonal-komunikasi serta kondisi/strategi pembelajaran sama-sama tercatat baik dengan rata-rata 4,6. Secara umum, dosen terbukti berkinerja baik dan efektif, tetapi seluruh instruktur tetap membutuhkan pelatihan agar umpan balik yang diberikan lebih spesifik, terstruktur, dan disampaikan dengan alokasi waktu yang memadai.

Kata Kunci: Efektivitas Kinerja Dosen, Umpan Balik, Mahasiswa Kedokteran Sarjana, Laboratorium Keterampilan Klinis

Abstract

Clinical skills laboratories give undergraduate medical students a structured setting in which to build the clinical competencies required of them. Because these skills are difficult to acquire without supervision, guidance from lecturers is essential to successful learning. Lecturers carry particular responsibility for offering feedback that helps students reflect on their own performance and recognize where they are strong and where they still need to improve; well-delivered feedback is known to lift both motivation and competency gains. Yet how students experience lecturer feedback in clinical skills laboratories varies considerably, and a sizeable share describe what they receive as unclear or insufficient. Such difficulties often trace back to constrained teaching time, limited lecturer training in delivering feedback, and instructional approaches that fall short of ideal, a pattern especially visible in newly founded medical faculties staffed largely by clinicians rather than trained educators. The present study set out to examine how undergraduate medical students perceive the effectiveness of lecturer performance in clinical skills learning, using a cross-sectional descriptive quantitative design built around an online questionnaire and analyzed with univariate statistics. Forty-eight undergraduate medical students from the Class of 2024 took part, evaluated with a validated tool covering three domains of lecturer performance: didactic skill, interpersonal and communication skill, and the conditions or strategies used for skills training. Students judged lecturers' didactic performance to be good on average (4.4), though they scored the delivery of constructive feedback noticeably lower (3.5). Interpersonal and communication skills and the conditions/strategies of skills training were both rated good, each averaging 4.6. Overall, lecturer performance in clinical skills learning proved effective, but instructors still require training to make their feedback more specific and structured, together with enough time set aside to deliver it.

Keywords: Lecturer's Performance, Clinical Skills Training, Undergraduate Medical Students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kedokteran program sarjana pada dasarnya diarahkan untuk mencetak dokter yang kompeten, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan klinis, maupun perilaku profesional. Pencapaian tujuan tersebut menuntut institusi pendidikan menyediakan pelatihan yang memadai, tidak terbatas pada penguasaan konsep teoretis tetapi juga kompetensi klinis yang aplikatif. Laboratorium keterampilan klinis (Clinical Skills Laboratory/*CSL*) dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan tersebut, dengan menghadirkan ruang belajar yang terstruktur dan terkendali bagi mahasiswa untuk berlatih prosedur klinis dasar secara aman sebelum bertemu langsung dengan pasien [1].

Meski demikian, keberhasilan laboratorium keterampilan klinis tidak semata bergantung pada kelengkapan fasilitas atau alat simulasi yang tersedia. Peran dosen, sebagai instruktur klinis, ikut menentukan sejauh mana pembelajaran ini berhasil. Dalam konteks pendidikan klinis, dosen tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai fasilitator, panutan, sekaligus evaluator. Kemampuan mengajar, keterampilan berkomunikasi, dan sikap profesional dosen ikut membentuk pengalaman belajar mahasiswa serta hasil yang mereka capai. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa sangat menghargai peran dosen sebagai fasilitator dalam mewujudkan sesi pembelajaran keterampilan klinis yang efektif, terutama pada lingkungan belajar berbasis simulasi. Pada pembelajaran *CSL*, mahasiswa memerlukan umpan balik yang terstruktur dari dosen karena hal ini memberi pengaruh nyata terhadap perkembangan keterampilan mereka. Beberapa studi bahkan menemukan adanya jarak antara umpan balik yang diberikan instruktur dan apa yang sebenarnya diharapkan mahasiswa [2], [3]. Kesulitan mahasiswa dalam memanfaatkan umpan balik pun kerap muncul, khususnya ketika terkendala waktu pemberian maupun cara penyajiannya [4].

Di fakultas kedokteran yang tergolong baru berdiri di Indonesia, tenaga pengajar umumnya berasal dari kalangan klinisi yang belum banyak mendapat pembekalan formal dalam ilmu pendidikan [5], [6]. Kondisi ini membuat mereka kurang terbiasa menyampaikan umpan balik yang konstruktif dan lebih sering mengandalkan pengalaman pribadi. Terbatasnya sumber daya dan waktu turut membuat instruktur hanya memperoleh pembekalan awal yang singkat mengenai cara mengajarkan keterampilan klinis di laboratorium serta prinsip penilaian formatif; teknik umpan balik yang diajarkan umumnya sebatas metode *sandwich*, yaitu menyampaikan apresiasi terlebih dahulu, dilanjutkan dengan catatan perbaikan, dan ditutup dengan kalimat yang memotivasi.

Situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana mahasiswa sesungguhnya memaknai umpan balik yang mereka terima, serta sejauh mana praktik yang berjalan saat ini benar-benar menjawab kebutuhan belajar mereka. Memahami persepsi tersebut menjadi kunci untuk mengoptimalkan manfaat pembelajaran keterampilan klinis. Kendati kinerja dosen di laboratorium keterampilan klinis telah banyak dikaji pada berbagai fakultas kedokteran, kajian yang secara spesifik menyoroti persepsi mahasiswa di program kedokteran yang baru berdiri, dengan keterbatasan kesempatan pengembangan dosen, masih relatif sedikit ditemukan.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini disusun untuk mengkaji persepsi mahasiswa kedokteran program sarjana terhadap kinerja dosen dalam pembelajaran keterampilan klinis. Melalui identifikasi aspek yang paling dihargai mahasiswa maupun aspek yang dinilai belum optimal, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan masukan bagi penyusunan strategi peningkatan kinerja dosen dan kualitas umpan balik, sehingga pendidikan keterampilan klinis dapat semakin diperkuat. Hasil kajian ini juga diharapkan relevan bagi program pendidikan kedokteran lain yang tengah berkembang, khususnya yang sumber daya dosen dan kesempatan pelatihannya masih berada pada tahap awal.

2. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei, yang dipilih karena sesuai untuk mengukur sekaligus menganalisis bagaimana mahasiswa memandang efektivitas kinerja dosen dalam pembelajaran keterampilan klinis. Rancangan deskriptif dinilai tepat untuk menggambarkan persepsi yang ada secara akurat tanpa bermaksud membangun hubungan sebab-akibat.

b. Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, sebuah fakultas kedokteran yang baru berdiri dalam tiga tahun terakhir, dengan sebagian besar dosennya memiliki pembekalan formal yang terbatas dalam metodologi pendidikan. Sebelum mengampu laboratorium keterampilan klinis, dosen hanya memperoleh pengarahan awal tentang cara mengajarkan keterampilan klinis serta cara memberikan penilaian formatif, misalnya melalui umpan balik sederhana dengan metode *sandwich*.

c. Populasi dan Metode Sampling

Populasi penelitian mencakup mahasiswa kedokteran program sarjana di fakultas kedokteran yang baru berdiri tersebut. Peserta dipilih melalui *purposive sampling* dari mahasiswa angkatan 2024 yang telah menempuh sedikitnya satu semester pembelajaran laboratorium keterampilan klinis. Dari 50 mahasiswa yang memenuhi kriteria, 48 orang (96%) bersedia berpartisipasi, sebuah tingkat keikutsertaan yang cukup tinggi sehingga mendukung keterwakilan temuan penelitian.

d. Pengukuran dan Indikator

Pengukuran dilakukan menggunakan *Instrument for Evaluating the Didactic Performance of Clinical Skills Lab Instructors* [5], instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur ini memuat 26 pertanyaan yang mencakup tiga dimensi kinerja dosen, yakni keterampilan didaktik, keterampilan interpersonal-komunikasi, dan kondisi/strategi pembelajaran keterampilan, dengan skala penilaian 1 (sangat buruk) hingga 5 (sangat baik), ditambah opsi NA bagi *Item* yang tidak berlaku.

e. Pengumpulan Data

Kuesioner disebarakan secara daring melalui *platform* yang aman pada pertengahan semester, setelah mahasiswa mengikuti sejumlah sesi laboratorium keterampilan klinis, agar mereka telah cukup terpapar umpan balik dosen namun hasil penelitian masih dapat ditindaklanjuti dengan perbaikan. Keikutsertaan bersifat sukarela, dan setiap responden menyatakan persetujuannya sebelum mengisi kuesioner. Guna menekan risiko bias, pengisian dilakukan secara anonim tanpa kehadiran dosen selama proses pengumpulan data.

f. Analisis Data

Data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.0. Nilai rata-rata, standar deviasi, dan sebaran frekuensi dihitung untuk seluruh *Item* kuesioner, sedangkan skor komposit tiap dimensi indikator diperoleh dari rata-rata respons pada *Item-Item* yang relevan di dalamnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Demografis

Penelitian ini melibatkan 48 mahasiswa, terdiri dari 29 perempuan (60,4%) dan 19 laki-laki (39,6%), dengan rata-rata usia 20,3 tahun ($SD = 0,8$). Karena seluruh peserta telah menempuh minimal satu semester laboratorium keterampilan klinis, mereka dapat dianggap memiliki pengalaman yang cukup untuk menilai kinerja dosen selama pembelajaran *CSL*.

b. Keterampilan Didaktik

Secara umum, mahasiswa menilai keterampilan didaktik dosen dalam pembelajaran laboratorium keterampilan klinis sudah efektif, tercermin dari skor komposit rata-rata 4,4 ($SD = 0,6$) pada skala 5 poin. Rincian penilaian mahasiswa untuk setiap *Item* keterampilan didaktik ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Kinerja Keterampilan Didaktik Dosen

No.	Item	Mean	SD
1.	Membahas Persiapan Bacaan Mahasiswa secara Konstruktif dan Tidak Menghakimi.	4,6	0,5
2.	Menyadari Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Mahasiswa.	4,5	0,6
3.	Mendemonstrasikan Keterampilan secara Bertahap.	4,5	0,7
4.	Menjawab Pertanyaan Mahasiswa.	4,6	0,5
5.	Mengintegrasikan Pelatihan Keterampilan dengan Pengetahuan Ilmu Dasar yang Mendasari.	4,6	0,5
6.	Membantu Mahasiswa Memahami dan Memperbaiki Kesalahan.	4,7	0,5
7.	Mendorong Kolaborasi.	4,5	0,6
8.	Secara Eksplisit Mengajak Mahasiswa untuk Bertanya.	4,4	0,8
9.	Menyeimbangkan Pemberian Pertanyaan dan Pengajaran dengan Baik.	4,5	0,6
10.	Memberikan Umpan Balik Positif yang Konstruktif dan Menjelaskan Umpan Balik Negatif.	3,5	0,9
11.	Mendorong Pembelajaran Kontekstual dengan Menghubungkan Keterampilan Pemeriksaan Fisik dengan Situasi Klinis Nyata.	4,6	0,5
12.	Menjelaskan Implikasi dari Kemungkinan Hasil Pemeriksaan Fisik.	4,6	0,5
13.	Meminta Umpan Balik mengenai Sesi Pengajaran dan Pelatihan.	3,8	0,7
Overall Score		4,4	0,6

Sebanyak 88% mahasiswa menilai kinerja didaktik dosen berlangsung baik selama sesi *CSL*, meski umpan balik yang diberikan dinilai belum konsisten bersifat konstruktif. Skor komposit 4,4 mengindikasikan dosen mampu menyampaikan materi secara sistematis, memperagakan keterampilan klinis dengan jelas, dan mengelola pembelajaran secara terstruktur, sejalan dengan peran dosen sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memahami prosedur klinis lewat demonstrasi dan praktik langsung.

Akan tetapi, pemberian umpan balik oleh instruktur (*Item 10, Mean 3,5*) masih dinilai belum optimal dari sisi konstruktivitasnya. Umpan balik yang baik semestinya tidak sekadar bersifat evaluatif, tetapi juga memuat arahan yang spesifik, jelas, dan dapat langsung diterapkan mahasiswa untuk memperbaiki kinerjanya. ketiadaan umpan balik semacam ini berisiko menghambat proses refleksi dan pengembangan diri mahasiswa [7]. Temuan ini senada dengan Pangastuti dkk. [8], yang menegaskan pentingnya umpan balik konstruktif dalam proses pembelajaran. Pengembangan kapasitas dosen ke depan dapat diarahkan pada teknik penyampaian rekomendasi yang lebih spesifik dan berorientasi pada perilaku [9], [10].

c. Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi

Dosen juga memperoleh penilaian positif dari mahasiswa untuk aspek keterampilan interpersonal dan komunikasi selama pembelajaran laboratorium keterampilan klinis, dengan skor komposit rata-rata 4,6 (SD = 0,5) pada skala 5 poin. Tabel 2 menyajikan rincian penilaian tiap *Item*.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi Dosen

No.	Item	Mean	SD
14.	Memperlakukan Mahasiswa secara Setara.	4,7	0,5
15.	Menghormati Integritas Pribadi Mahasiswa.	4,7	0,4
16.	Menggunakan Model Laki-Laki daripada Perempuan.	4,6	0,6
17.	Mengundang Mahasiswa untuk Menjadi Sukarelawan daripada Memilih Mereka.	4,6	0,7
18.	Menunjukkan Antusiasme.	4,6	0,5
19.	Memiliki Rasa Humor.	4,5	0,7
Overall Score		4,6	0,5

Skor 4,6 mengindikasikan dosen mampu membangun suasana belajar yang nyaman dan terbuka, sehingga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri mereka selama praktik klinis. Relasi interpersonal yang positif antara dosen dan mahasiswa turut memperkuat motivasi belajar dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan [11].

d. Kondisi/Strategi Pembelajaran Keterampilan

Kondisi dan strategi pembelajaran keterampilan yang disediakan dosen juga dinilai mahasiswa sebagai efektif, dengan skor komposit rata-rata 4,6 (SD = 0,4) pada skala 5 poin, sebagaimana dirinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Kondisi/Strategi Pembelajaran Keterampilan

No.	Item	Mean	SD
20.	Integrasi Dua Arah Keterampilan dengan Komponen Kurikulum yang Berlangsung Bersamaan (Tutorial, Kuliah, Sesi Praktikum).	4,2	0,6
21.	Sesi Pelatihan yang Terstruktur.	4,4	0,4
22.	Pemberian Rangkuman pada Akhir Sesi Pelatihan.	4,6	0,5
23.	Pengetahuan yang Memadai mengenai Materi.	4,7	0,4
24.	Persiapan yang Tepat untuk Sesi Pelatihan.	4,7	0,4
25.	Menjaga Privasi dan Integritas melalui Pemeriksaan Fisik oleh Teman Sebaya.	4,8	0,4
26.	Manajemen Waktu Sesi yang Baik.	4,6	0,6
Overall Score		4,6	0,4

Lingkungan belajar maupun metode pengajaran dalam *CSL* dinilai mampu mendukung mahasiswa memahami sekaligus mempraktikkan keterampilan klinis secara efektif. Kendati demikian, integrasi dua arah antara sesi keterampilan dengan komponen kurikulum lain, beserta struktur sesi pelatihan, memperoleh skor relatif lebih rendah (*Item* 20–21, berkisar 4,2–4,4). Manuskrip ini mengaitkan capaian tersebut dengan keterbatasan waktu, yang membuat praktik keterampilan cenderung berjalan satu arah. Secara keseluruhan, implementasi *CSL* dinilai sudah dirancang dengan baik untuk menopang pembelajaran berbasis keterampilan, kendati tambahan alokasi waktu masih diperlukan guna memperkuat pelatihan keterampilan klinis.

e. Implikasi Praktis

Secara umum, kinerja dosen dalam *CSL* tergolong baik, terutama pada aspek penyampaian materi dan komunikasi. Meski begitu, ruang perbaikan tetap terbuka, khususnya dalam hal pemberian umpan balik yang konstruktif. Kualitas umpan balik ini berpeluang ditingkatkan melalui pelatihan dosen mengenai metode penyampaian umpan balik yang efektif [9].

4. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian, pembelajaran keterampilan klinis di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur telah ditopang oleh kinerja dosen yang secara umum dinilai baik oleh mahasiswa. Kinerja tersebut tercermin dari kemampuan dosen menyampaikan materi, memperagakan keterampilan klinis, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan suportif. Kondisi dan strategi pembelajaran yang diterapkan pun turut menopang proses pembelajaran keterampilan klinis. Meski demikian, pemberian umpan balik tetap menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih jauh: umpan balik semestinya disampaikan secara lebih spesifik agar membantu mahasiswa mengenali bagian yang perlu diperbaiki dalam mengembangkan keterampilan mereka. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas dosen dalam memberikan umpan balik konstruktif menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran keterampilan klinis sekaligus mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. S. Saad, C. Richmond, D. King, C. Jones, and B. S. Malau-Aduli, "The impact of pandemic disruptions on clinical skills learning for pre-clinical medical students: Implications for future educational designs," *BMC Medical Education*, vol. 23, no. 1, p. 364, 2023, doi: 10.1186/s12909-023-04351-9.
- [2]. L. Cordovani, C. Tran, A. Wong, S. M. Jack, and S. Monteiro, "Undergraduate learners' receptiveness to feedback in medical schools: A scoping review," *Medical Science Educator*, vol. 33, no. 5, pp. 1253–1269, 2023, doi: 10.1007/s40670-023-01858-0.
- [3]. R. Abraham and V. S. Singaram, "Self and peer feedback engagement and receptivity among medical students with varied academic performance in the clinical skills laboratory," *BMC Medical Education*, vol. 24, no. 1, p. 1065, 2024, doi: 10.1186/s12909-024-06084-9.
- [4]. E. V. van Wijk, F. M. van Blankenstein, R. J. Janse, E. A. Dubois, and A. M. J. Langers, "Understanding students' feedback use in medical progress testing: A qualitative interview study," *Medical Education*, vol. 58, no. 8, pp. 980–988, 2024, doi: 10.1111/medu.15378.
- [5]. I. P. Setiawan, J. V. Dalen, and J. Whittingham, "Instrument for evaluating didactical performance of clinical skill laboratory teachers," *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 85–96, 2013, doi: 10.22146/jpki.25156.
- [6]. R. Mustika, N. Greviana, D. A. Kusumoningrum, and A. Pinasthika, "Redesigning a faculty development program for clinical teachers in Indonesia: A before-and-after study," *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, vol. 21, p. 14, 2024, doi: 10.3352/jeehp.2024.21.14.
- [7]. S. Davis, B. Duane, A. Loxley, and D. Quigley, "The evaluation of an evidence-based model of feedback implemented on an undergraduate dental clinical learning environment," *BMC Medical Education*, vol. 22, no. 1, p. 588, 2022, doi: 10.1186/s12909-022-03630-1.

- [8]. D. Pangastuti, N. Widiasih, and D. Soemantri, "Piloting a constructive feedback model for problem-based learning in medical education," *Korean Journal of Medical Education*, vol. 34, no. 2, pp. 131–143, 2022, doi: 10.3946/kjme.2022.225.
- [9]. Ronanarasafa, M. Claramita, and Y. Suhoyo, "Clinical skills instructor's perception of feedback experience using the Pendleton method," *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, vol. 14, no. 3, pp. 130–140, 2025, doi: 10.22146/jpki.76608.
- [10]. M. O. Yurdal and R. Y. Kıncal, "Development of a digital peer-feedback tool for clinical skills training: A pilot study with second-year medical students," *Scientific Reports*, vol. 15, no. 1, p. 40807, 2025, doi: 10.1038/s41598-025-24650-z.
- [11]. M. Moezzi, S. Rasekh, E. Zare, and M. Karimi, "Evaluating clinical communication skills of medical students, assistants, and professors," *BMC Medical Education*, vol. 24, no. 1, p. 19, 2024, doi: 10.1186/s12909-023-05015-4.